

Assistance For Tourism Development In The Nipah Nagari River Village, Painan Selatan Painan, Pesisir Selatan District Based On The Diffusion Of Innovation**Pendampingan Pengembangan Pariwisata Di Kampung Sungai Nipah Nagari Painan Selatan Painan Kabupaten Pesisir Selatan Berbasis Difusi Inovasi****Ranggi Ade Febrian*¹, Zaini Ali², Rizky Wandri³, Zulfhan Azmal⁴**Universitas Islam Riau^{1,2,3,4}ranggi.ip@soc.uir.ac.id^{*1}

Disubmit : 17 Februari 2023, Diterima : 13 Maret 2023, Terbit: 13 Maret 2023

ABSTRACT

Pesisir Selatan Regency has quite a number of tourist destinations which are tourist destinations in West Sumatra province such as Carocok Painan Beach with Cingkuak Island in IV Jurai sub-district and the Mandeh tourist area in Koto XI Tarusan sub-district. There are also Bukik Langkisau, Bayang Sani Waterfall, Timbulun Waterfall, Root Bridge and Tarusan Stone. Besides that, the Pesisir Selatan district also has historical tourist objects, the Gadang Mandeh Rubiah House, the Old Mosque, the Portuguese Fort and the Rabab Pasisie art. The Mandeh area is one of the Regency's Main Tourism Destinations (DUPK) in accordance with Regional Regulation Number 2 of 2015 concerning the Master Plan for Tourism Development in Pesisir Selatan Regency. Each of the tourism object areas mentioned above has various weaknesses so that there is a need for investment potential as follows: 1) adding boats and human resources as tour guides, 2) developing facilities and infrastructure to support tourism activities, 3) infrastructure development and adding attractions and marine games infrastructure, 4) construction of hotels, resorts, beauty salons and SPA, entertainment venues, travel and travel agencies and other facilities such as construction of culinary centers and development of rural tourism areas, construction of seawater swimming pools, 5) conservation of endemic biodata. Sungai Nipah Village Kenagarian South Painan District IV Jurai Regency is one of the areas that has very beautiful natural tourism potential. The combination of the beach and the small islands in front of it is a beauty in itself in Kampung Sungai Nipah.

Keywords: Development, Tourism, Village, Innovation Diffusion**ABSTRAK**

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki cukup banyak destinasi wisata yang menjadi tujuan wisata di provinsi Sumatera Barat seperti Pantai Carocok Painan dengan pulau Cingkuak di kecamatan IV Jurai dan kawasan wisata Mandeh di kecamatan Koto XI Tarusan. Juga terdapat Bukik Langkisau, Air Terjun Bayang Sani, Air Terjun Timbulun, Jembatan Akar dan Batu Kalang Tarusan. Di samping itu kabupaten Pesisir Selatan juga memiliki objek wisata sejarah Rumah Gadang Mandeh Rubiah, Mesjid Tua, Benteng Portugis dan kesenian Rabab Pasisie. Kawasan Mandeh merupakan salah satu Destinasi Utama Pariwisata Kabupaten (DUPK) sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Pesisir Selatan. Masing-masing daerah objek wisata tersebut di atas memiliki berbagai kelemahan sehingga perlu adanya potensi investasi sebagai berikut : 1) penambahan boat dan sumberdaya manusia sebagai pemandu wisata, 2) pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata, 3) pembangunan infrastruktur dan penambahan wahana atraksi serta infrastruktur permainan laut, 4) pembangunan hotel, resort, salon kecantikan dan SPA, tempat hiburan, biro perjalanan dan travel serta fasilitas lainnya seperti pembangunan pusat kuliner dan pembangunan area wisata pedesaan, pembangunan kolam renang air laut, 5) konservasi biodata endemik. Kampung Sungai Nipah Kenagarian Painan Selatan Kecamatan IV Jurai Kabupaten adalah salah satu daerah yang memiliki potensi wisata alam yang sangat indah. Kombinasi pantai dan pulau-pulau kecil didepannya menjadi keindahan tersendiri di Kampung Sungai Nipah.

Kata Kunci : Pengambangan, Pariwisata, Kampung, Difusi Inovasi**1. Pendahuluan**

Pemerintah perlu memberikan insentif yang lebih baik kepada pengelolaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) sebab objek wisata sangat banyak mulai dari alam, jejak peradaban sampai yang kekinian. Namun kontribusi sektor pariwisata belum membanggakan karena salah satunya infrastruktur yang tidak memadai dan pengelolaannya lemah. Desain pembangunan pariwisata yang berdaya saing secara komprehensif harus mencakup pilar infrastruktur fisik, sumber daya manusia, keuangan dan pembiayaan serta tata kelola. Dimensi tersebut diharapkan bisa menjadi patokan terwujudnya sektor pariwisata yang berkualitas sebagai sumber pendapatan alternatif dan identitas bangsa di tingkat global.

Provinsi Sumatera Barat memiliki luas sekitar 42,2 ribu km² setara dengan 2,27% dari luas negara Republik Indonesia terdiri dari 12 kabupaten dan 9 kota diantaranya kepulauan Mentawai memiliki luas terluas 6,01 ribu km² dan kota Padang Panjang memiliki luas terkecil 23 km². Kondisi alam provinsi Sumatera Barat sampai saat ini memiliki luas kawasan hutan lindung sekitar 44,5% dari luas keseluruhan dan memiliki banyak sekali potensi alam yang bisa digali dan diberdayakan (BPS, 2019).

Perekonomian Sumatera Barat tahun 2018 diukur berdasarkan PDRB ADHK2010 mencapai Rp 230,53 triliun dan PDRB per kapita mencapai Rp 42,57 juta triliun. Ekonomi Sumatera Barat tahun 2018 tumbuh 5,14% melambat 5,29% dibandingkan tahun 2017. Dari sisi produksi kinerja lapangan usaha pertanian merupakan kontribusi terbesar dalam perekonomian Sumatera Barat mengalami pertumbuhan dari 3,40% tahun 2017 menjadi 3,46% tahun 2018. Kenaikan dari sisi pengeluaran disebabkan karena membaiknya kinerja pengeluaran konsumsi pemerintah dari -0,5% tahun 2017 menjadi 4,63% tahun 2018. Dari sisi produksi lapangan usaha konstruksi mengalami pertumbuhan tertinggi diantara lapangan usaha lainnya sebesar 7,40%. Dari sisi pengeluaran disebabkan oleh penurunan pada hampir semua komponen pengeluaran kecuali pengeluaran konsumsi pemerintah meningkat 36,34%.

Berdasarkan analisis LQ kabupaten Pesisir Selatan mempunyai 4 lapangan usaha unggulan yaitu 1) pertanian, 2) konstruksi, 3) informasi dan komunikasi, 4) administrasi pemerintah dan pertahanan, jaminan sosial tapi yang mendukung sektor pariwisata hanya lapangan usaha pertanian. Begitu juga provinsi Sumatera Barat mempunyai 7 lapangan usaha unggulan yaitu 1) pertanian, 2) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, 3) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, 4) transportasi dan pergudangan, 5) informasi dan komunikasi, 6) jasa kesehatan dan kegiatan sosial, 7) jasa lainnya. Tapi yang mendukung sektor pariwisata dominan lapangan usaha transportasi dan pergudangan. Untuk jangka panjang lapangan usaha lainnya yang tidak jadi menjadi lapangan usaha unggulan yang mendukung sektor pariwisata provinsi Sumatera Barat dapat dijadikan sektor unggulan dengan memperbaiki sarana dan prasarana, memperhatikan lokasi, membuat berbagai macam kebijakan lainnya. Lapangan usaha unggulan yang mendukung sektor pariwisata di provinsi Sumatera Barat sangat cocok karena jumlah arus urbanisasi yang cukup tinggi dari kota dan kabupaten lainnya yang ada di provinsi Sumatera Barat serta provinsi lainnya di Indonesia.

Dengan adanya lapangan usaha unggulan maka pemerintah dapat menarik para investor untuk berinvestasi dengan memberikan berbagai kemudahan dalam perizinan dan bunga bank sehingga jumlah pengangguran dapat teratasi. Pemerintah kabupaten Pesisir Selatan dan provinsi Sumatera Barat fokus pada pengembangan pariwisata karena banyaknya potensi wisata daerah setempat yang bisa dikemas untuk kebutuhan wisata dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis pengembangan daerah yang berdampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Adanya pengembangan wilayah yang didukung oleh infrastruktur yang ada memungkinkan perekonomian kabupaten Pesisir Selatan dan provinsi Sumatera Barat akan tumbuh dengan baik berbasis industri yang berpengaruh terhadap ketersediaan lapangan usaha industri yang ada dan mobilisasi tenaga kerja.

Kampung Sungai Nipah Kenagarian Painan Selatan Kecamatan IV Jurai Kabupaten adalah salah satu daerah yang memiliki potensi wisata alam yang sangat indah. Kombinasi pantai dan pulau-pulau kecil didepannya menjadi keindahan tersendiri di Kampung Sungai Nipah. Pengelolaan wisata belum dilaksanakan dengan baik, karena masih mengandalkan kelompok sadar wisata dan koperasi dalam pengembangannya. Butuh difusi inovasi dalam pengembangan objek wisata di Kampung Sungai Nipah untuk memaksimalkan potensi tersebut baik dari segi pendapatan asli desa dan menumbuhkan perekonomian masyarakat di Kampung Sungai Nipah.

Pengabdian ini mengambil lokasi Kampung Sungai Nipah dengan sasaran kelompok masyarakat sadar wisata, koperasi, dan Pemerintah Kenagarian Painan Selatan. Metode yang digunakan adalah focus Grup Diskusi dengan memaksimalkan sharing informasi, strategi pengembangan, best practice inovasi pariwisata sebagai komparasi dan menyerap aspirasi kelompok sasaran dalam pengembangan objek wisata di Kampung Sungai Nipah. Luaran PkM ini terdiri dari luaran wajib dalam bentuk laporan PkM dan bahan ajar dalam mata kuliah Inovasi Pemerintahan. Sedangkan luaran tambahannya adalah publikasi pada jurnal PkM. PkM ini beranggotakan dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan dan kolaborasi dengan Dosen Fakultas Teknik Program Studi Teknik Informatika untuk memperkenalkan inovasi pariwisata berbasis pada teknologi informasi melalui pembangunan website untuk Pemerintah Kenagarian.

2. Metode

Metode pelaksanaan dilakukan dengan tiga cara yaitu : *Pertama*, dialog interaktif dengan pemerintah kenagarian, kelompok sadar wisata, dan koperasi, untuk mengidentifikasi permasalahan pengelolaan wisata. Hasil dialog interaktif ini akan diidentifikasi untuk memetakan permasalahan kedalam konten website yang akan dirancang. *Kedua*, perancangan website dan medsos oleh anggota tim IT PkM yang berkompeten. *Ketiga*, adalah sosialisasi penggunaan dengan sasaran pemerintah kenagarian, kelompok sadar wisata, dan masyarakat Kampung Sungai Nipah. Dengan tiga tahapan solusi ini diharapkan sasaran dari IKU PkM dapat tercapai dan menjawab permasalahan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan promosi tempat wisata. Perlu mengenal permasalahan dalam PkM dibidang pariwisata untuk mendudukan metode yang digunakan. (Kusmayadi, 2000)

1. Untuk menghadapi mitra PkM yang tidak produktif dalam hal ini adalah mitra tidak mampu secara manajemen, maka langkah-langkah yang ditempuh yaitu, pertama memberikan bantuan dalam bentuk konsultasi, dan pemberian contoh best practice pengelolaan tempat wisata.
2. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program adalah dengan menyediakan wadah pertemuan untuk dialog interaktif seperti mengundang warga, pemerintah kenagarian, kelompok sadar wisata dan membantu menyiapkan makanan ringan untuk kegiatan dialog interaktif, membantu menyiapkan sarana dan prasarana dialog serta membantu dokumentasi kegiatan PkM.
3. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan memanfaatkan media sosial, serta menjaga silaturahmi dengan mitra untuk memberikan informasi hasil setelah PkM ini dilakukan, seperti kendala dalam penggunaan Website. Sehingga diharapkan dapat dialokasikan dalam kebijakan yang masuk dalam anggaran pemerintah nagari untuk dibuatkan kebijakan pengembangan tempat wisata berbasis difusi inovasi. Bagaimanapun Menurut Van Meter dan Van Horen, implementasi kebijakan merupakan *"those actions by public or private individuals (or groups) that are directed at the achievement of objectives set forth in prior decisions"* (Meter & Horn, 1975). Dalam literatur mengenai implementasi kebijakan, Korten membuat model kesesuaian implementasi kebijakan dengan memakai pendekatan proses pembelajaran. Model ini menunjukkan kesesuaian anatara tiga elemen, yaitu program

kebijakan, pelaksana program, dan kelompok sasaran program (Tarigan, Antonius, & Haedar, 2008).

4. Tugas tim dalam kegiatan PkM yaitu :
 - a. Ketua Tim bertugas merancang proposal PkM, membangun komunikasi dengan mitra, menyusun tupoksi tim, melakukan literatur review, melakukan penyuluhan dan sosialisasi dalam wadah dialog, menyusun konsep konten yang akan dibuat dalam Website.
 - b. Anggota Tim khusus dari dosen Program Studi Teknik Informatika, bertugas melakukan pemetaan masalah, merancang Website.
 - c. Mahasiswa bertugas membantu teknis pengetikan laporan, pengantaran surat kepada mitra, membantu observasi lapangan

3. Hasil Pelaksanaan

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki cukup banyak destinasi wisata yang menjadi tujuan wisata di provinsi Sumatera Barat seperti Pantai Carocok Painan dengan pulau Cingkuak di kecamatan IV Jurai dan kawasan wisata Mandeh di kecamatan Koto XI Tarusan. Juga terdapat Bukik Langkisau, Air Terjun Bayang Sani, Air Terjun Timbulun, Jembatan Akar dan Batu Kalang Tarusan. Di samping itu kabupaten Pesisir Selatan juga memiliki objek wisata sejarah Rumah Gadang Mandeh Rubiah, Mesjid Tua, Benteng Portugis dan kesenian Rabab Pasisie.

Kawasan Mandeh merupakan salah satu Destinasi Utama Pariwisata Kabupaten (DUPK) sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Pesisir Selatan. Masing-masing daerah objek wisata tersebut di atas memiliki berbagai kelemahan sehingga perlu adanya potensi investasi sebagai berikut : 1) penambahan boat dan sumberdaya manusia sebagai pemandu wisata, 2) pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata, 3) pembangunan infrastruktur dan penambahan wahana atraksi serta infrastruktur permainan laut, 4) pembangunan hotel, resort, salon kecantikan dan SPA, tempat hiburan, biro perjalanan dan travel serta fasilitas lainnya seperti pembangunan pusat kuliner dan pembangunan area wisata pedesaan, pembangunan kolam renang air laut, 5) konservasi biodata endemik. Sehubungan dengan hal di atas pemerintah kabupaten Pesisir Selatan terus berinovasi mengembangkan sektor pariwisata sebagai upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tersebut.

Menurut (BPS, 2019) setiap tahun terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kabupaten Pesisir Selatan seperti tahun 2009 (13.650 orang), tahun 2010 (111.623 orang), tahun 2011 (116.558 orang), tahun 2012 (307.146 orang), tahun 2013 (587.634 orang), tahun 2014 (1.546.235 orang), tahun 2015 (2.001.600 orang), tahun 2016 (1.981.500 orang), tahun 2017 (2.351.700 orang) dan tahun 2018 (2.481.464 orang). Kabupaten Pesisir Selatan termasuk Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) sebagai daerah tujuan wisata dengan berbagai jenis objek wisatanya seperti wisata alam 16 buah, wisata bahari 42 buah, wisata sejarah 11 buah dan wisata *field trip* 3 buah dengan totalnya 72 buah.

Kabupaten Pesisir Selatan sebuah kabupaten di Sumatera Barat dengan luas wilayah 5.749,89 km² dan jumlah penduduk sekitar 420.000 orang. Kabupaten Pesisir Selatan terletak di bagian Selatan provinsi Sumatera Barat dengan ibu kotanya Painan berjarak sekitar 75 km dari kota Padang. Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari 15 kecamatan, 182 nagari dan 47 pulau kecil yang menyebar di sisi pantai kabupaten Pesisir Selatan serta dilewati oleh 22 aliran sungai. Desa pesisir / tepi laut adalah desa yang berbatasan langsung dengan sumber kehidupan rakyat sebagian besar tergantung pada potensi laut. Jenis usaha yang menunjang sektor pariwisata di kabupaten Pesisir Selatan terdapat penginapan 36 buah, agen perjalanan 9 buah dan toko *souvenir* tidak ada (BPS, 2019). Di sini juga tidak terdapat hotel berbintang sehingga para

wisatawan asing atau domestik kurang nyaman untuk beristirahat setelah berwisata apalagi toko *souvenir* tempat menjual cendera mata tidak tersedia.

Nilai PDRB kabupaten Pesisir Selatan ADHB 2010 tahun 2018 mencapai Rp 13.642.649,16 juta. Secara nominal nilai PDRB ini mengalami kenaikan Rp 1.120.730,48 juta dibandingkan tahun 2017 mencapai Rp 12.521.918,68 juta. Naiknya nilai PDRB ini dipengaruhi oleh kenaikan produksi di semua lapangan usaha dan adanya inflasi. Berdasarkan harga konstan tahun 2010 angka PDRB juga mengalami kenaikan dari Rp 8.679.053,24 juta pada tahun 2017 menjadi Rp 9.144.497,20 juta tahun 2018. Hal ini menunjukkan selama tahun 2018 kabupaten Pesisir Selatan mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,36% lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi ini murni karena melemahnya harga beberapa komoditi unggulan di Kabupaten Pesisir Selatan. Ini menjadi isu strategis yang dapat dilihat dari tiga pendekatan dasar untuk mengenali isu strategis: pendekatan langsung, pendekatan sasaran (*goals*), dan pendekatan “visi keberhasilan” (Barry, 1986). Deskripsi ini merupakan “visi keberhasilan” organisasi (Taylor, 1984). Beberapa organisasi mempunyai deskripsi atau visi semacam itu, namun pentingnya deskripsi semacam itu telah lama diakui oleh perusahaan yang dikelola dengan baik (Quchi, 1981; Peters dan Waterman, 1982) dan ahli psikologi organisasi (Locke, Shaw, Saari, dan Latham, 1981).

Pertumbuhan ekonomi tahun 2018 dipengaruhi adanya investasi dan perbaikan kinerja yang berkaitan dengan pariwisata. Investasi tersebut berupa pembangunan proyek infrastruktur seperti perbaikan dan pembenahan terutama tempat-tempat kawasan objek wisata di kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini sejalan dengan tekad pemerintah kabupaten Pesisir Selatan yang telah mencanangkan bahwa daerah Pesisir Selatan salah satu destinasi wisata di Indonesia dan Sumatera Barat khususnya.

Dalam kehidupan masyarakat akan senantiasa terdapat banyak masalah. Salah satunya adalah rendahnya tingkat kesejahteraan. Pemerintah sebagai pemegang amanat konstitusi harus memikirkan bagaimana supaya kehidupan masyarakatnya meningkat. Pada dasarnya pariwisata dapat menjadi salah satu solusi mengenai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan pariwisata merupakan kegiatan yang sangat kompleks, unsur yang harus dipertimbangkan pun beragam, dan pihak yang terkait juga banyak. Oleh karena itu dalam penyusunan rencana pariwisata, perencanaan harus dapat menjamin bahwa semua unsur yang terkait benar-benar dipertimbangkan perannya dalam pengembangan pariwisata. Pengembang pariwisata perlu bertindak cermat dan dengan penuh pertimbangan karena seringkali dalam melaksanakan kegiatannya, mereka akan menemui berbagai solusi permasalahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mencukupi Keterbatasan *Supply*. Keberhasilan pengembangan pariwisata di suatu daerah akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengembang dalam memahami dan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada di daerah itu menjadi sumberdaya pariwisata. Selain itu juga akan dipengaruhi oleh kemampuan pengembang pariwisata dalam menjaga keberlangsungan keberadaan daya tarik wisata. Semakin banyak potensi daerah yang dapat dijadikan sumberdaya pariwisata, pengembangan pariwisata di daerah itu akan semakin cepat terlaksana. Jika potensi daerah yang dapat dijadikan daya tarik wisata sedikit, maka pariwisata tidak mudah dikembangkan di daerah tersebut, bahkan mungkin tidak bisa dikembangkan.
2. Memaksimalkan potensi obyek dan daya tarik wisatanya, agar pengembangan pariwisatanya berlangsung dengan baik, maka pengembang pariwisata perlu memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efisien dan efektif supaya diperoleh hasil yang optimal. Jika memungkinkan, daerah itu perlu mengembangkan daya tarik wisata alternatif hasil olahan/ pengembangan dan sumberdaya yang ada. Keterbatasan bisa terjadi dalam hal kuantitas maupun kualitas sumberdaya daerah yang ada.

3. Perencanaan yang baik akan dapat menjamin terjaganya kapasitas daya dukung infrastruktur yang mendukung pariwisata, sehingga keterbatasan yang ada tidak menjadikan wisatawan yang berkunjung tidak dapat memperoleh hal yang diinginkan dan dibutuhkan. Supaya tetap menarik bagi wisatawan, daerah itu tetap memiliki daya tarik tinggi dan tetap mampu mendukung atau menopang bertambahnya kebutuhan wisatawan yang datang ke daerah itu. Perencanaan yang berkelanjutan dan selalu memperhatikan aspek eksternal dan internal yang akurat akan dapat dirumuskan program-program yang inovatif dan sesuai perkembangan jaman. Perencanaan sebagai sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus atau berkelanjutan merupakan kata kunci dari keberhasilan manajemen pariwisata (Kusworo, 2004).

Meskipun sama-sama memandang pariwisata sebagai suatu sistem yang besar, ada perbedaan di antara para ahli mengenai elemen-elemen utama yang menyusun sistem tersebut. Model sistem pariwisata secara sederhana diusulkan oleh Leiper (1979), yang menyebutkan bahwa sistem pariwisata terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: daerah asal (*origin*), daerah tujuan (*destination*), dan daerah antara (*routes perjalanan*)

Harus diakui bahwa pengembangan pariwisata yang dikelola oleh pemerintah sulit untuk menerapkan prinsip profesionalitas. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra dalam pengelolaan tempat wisata berbasis pada difusi inovasi terdiri dari tiga tahapan. *Pertama*, dialog interaktif dengan pemerintah kenagarian, kelompok sadar wisata, koperasi, dan pemerintah daerah untuk mengidentifikasi permasalahan pengelolaan wisata di Kampung Sungai Nipah. Hasil dialog interaktif ini akan diidentifikasi untuk memetakan permasalahan kedalam analisis SWOT. *Kedua*, pengenalan perancangan website oleh anggota dosen dari Program Studi Teknik Informatika. *Ketiga*, adalah diterapkan strategi pengembangan wisata berbasis difusi inovasi dalam pengelolaan tempat wisata di Kampung Sungai Nipah.

Dengan tiga tahapan solusi ini diharapkan sasaran dari IKU PkM dapat tercapai dan menjawab permasalahan dengan strategi promosi wisata berbasis difusi inovasi melalui website dan media sosial dalam pengembangan wisata di Kampung Sungai Nipah. Adapun target luaran dari tiga solusi tersebut diharapkan dapat berguna untuk pemerintah nagari, koperasi dan kelompok masyarakat. Luaran pertama adalah terciptanya forum dialog kelompok masyarakat sadar wisata sehingga dapat membantu pemerintah dalam pengembangan tempat wisata di Kampung Sungai Nipah. Luaran kedua adalah terciptanya produk website atau medsos yang dapat digunakan akses melalui smartphone untuk mempromosikan tempat wisata di Kampung Sungai Nipah. Inovasi melalui website dan medsos ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung dari promosi wisata di Kampung Sungai Nipah.

Dalam rangka untuk memberi arahan yang tepat bagi jalannya organisasi maka terdapat tahapan atau proses yang dilakukan dalam menyusun Perencanaan Strategis termasuk strategi difusi inovasi, dalam hal ini Bryson (1999:55-70) memberikan 8 (Linneman dan Klein, 1983) langkah pokok perencanaan strategis. Langkah ini yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Sungai Nipah Nagari Painan Selatan Kabupaten Pesisir Selatan. Delapan langkah ini harus mengarah kepada tindakan, hasil, dan evaluasi, setiap tindakan, hasil, dan penilaian evaluatif harus muncul di tiap- tiap langkah dalam proses. Dengan kata lain, implementasi dan evaluasi tidak harus menunggu hingga akhir, tetapi harus menjadi bagian yang menyatu dan merupakan proses yang terus menerus.

Dokumentasi kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Pendampingan Pengembangan Pariwisata di Kampung Sungai Nipah.

4. Penutup

Pengelolaan wisata belum dilaksanakan dengan baik, karena masih mengandalkan kelompok sadar wisata dan koperasi dalam pengembangannya. Butuh difusi inovasi dalam pengembangan objek wisata di Kampung Sungai Nipah untuk memaksimalkan potensi tersebut baik dari segi pendapatan asli desa dan menumbuhkan perekonomian masyarakat di Kampung Sungai Nipah. Pengabdian ini mengambil lokasi Kampung Sungai Nipah dengan sasaran kelompok masyarakat sadar wisata, koperasi, dan Pemerintah Kenagarian Painan Selatan. Metode yang digunakan adalah focus Grup Diskusi dengan memaksimalkan sharing informasi, strategi pengembangan, best practice inovasi pariwisata sebagai komparasi dan menyerap aspirasi kelompok sasaran dalam pengembangan objek wisata di Kampung Sungai Nipah. Adapun target atau capaian yang disusun untuk dapat tercapai adalah terciptanya 1 kali dialog interaktif dengan pemerintah nagari dengan kelompok masyarakat sadar wisata. Target berikutnya adalah pada bulan ke 4 sudah terancang aplikasi WEBSITE Pemerintah Kenagarian untuk promosi pariwisata.

Melalui kegiatan PKM tim pengusun yang terdiri dari 2 (dua) program studi yaitu Program Studi Ilmu Pemerintahan dan Program Studi Teknik Informatika, tentunya dapat memperkaya aspek keilmuan tim penyusun terutama dalam mata kuliah Teknologi Informasi Pemerintahan yang dimpu oleh ketua tim, dan Mata Kuliah Literasi Data dan Teknologi yang diampu oleh anggota tim. Sehingga diharapkan PKM ini dapat menghasilkan luaran tambahan dalam bentuk publikasi jurnal baik nasional maupun internasional

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini. Pertama kepada Rektor Universitas Islam Riau Prof. Dr. H. Syafrinaldi., SH., MCL yang telah memberikan bantuan dana penelitian melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM). Kedua kepada Pemerintah Kampung Sungai Nipah atas bantuannya memberikan data sekunder dan primer, ketiga kepada reviewer penelitian Prof. Dr. H. Yusri Munaf, SH., M.Hum dan Dr. H. Rahyunir Rauf., M.Si atas masukan, saran dan diskusi untuk kesempurnaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- _____, (2011), *The Sage Handbook of Governance*, Los Angeles : SAGE.
- Agranoff, Robert and Michael Mc Guire, (2003). *Collaborative Public Decision Management: New Strategies for Local Government*, Washington, Georgetown University Press.
- Agrawal, Arun and Lemos, Maria Carmen, (2007). *A Greener Revolution in The Making?. Enviromental Governance in the 21st Century*. 49(5).
- Ancok, Djamaludin. (2012). *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Basrowi dan Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya : Penerbit Insan Cendikia.

- Bevir, Mark, (2006), Democratic Governance: System and Radical Perspective, *Public Administration Review* 66(3).
- Bryson, John M, (1995), *Strategic Planning for Public and Non-Profit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*, Jossey-bass Publishers, San Fransisco.
- Button, K. & F. Rossera (1990) *Barriers to communication: A literature review*. The Annuals of Regional Science
- Chambell, Tom. (1994). *Seven Theories of Human Society*, alih bahasa Budi Hardiman, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, Yogyakarta : Kanisius.
- Choi, Taehyon & Robertson, Peter.J. (2011). *Caucuses in Collaborative Governance : The Effects of Structure, Power, and Problem Complexity*. Univerty of Southern California.
- Chotary, V. dan Stroker, G. (2009). *Governance Theory and Practice: A Cross-Disciplinary Approach*. Hampshire UK: Palgrave Macmillan.
- Collin, Finn, 1997. *Social Reality*, USA and Canada : Routledge Simultaneously Pubhlised.
- Cooke, P., Uranga, M.G. & Etxebarria, G. (1997) *Regional Innovation Systems: Institutional and Organisational Dimensions*. Research Policy.
- Cooke,P.(2001). *Knowledge economics: clusters, learning and co-operative advantage*, London : Routledge
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto, (2000), *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,
- Leiper N, (1979). The Framework of Tourism : Towards a Definition of Tourism, Tourist, and Tourism Industry. *Annals of Tourism Research*, : 390-407.
- Setyawati, D. A., & Purnaweni, H. (2018). Implementasi Kebijakan Kerjasama Pemerintah dengan Swasta (Public Private Partnership) dalam Pengelolaan Sampah di TPA Jatibarang. *Journal of Public Policy and Management*. 7(4) : 227-237.
- Tarigan, Antonius, & Haedar. (2008). Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya. *Jurnal Baca*. 1(1).
- Yoeti, Oka A, (2007), *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.